

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Romantic Relationship dipahami sebagai interaksi sukarela dibandingkan jenis hubungan lainnya dengan kelompok, hubungan ini berbeda dalam hal intensitas, biasanya ditandai dengan ekspresi kasih sayang dan harapan akan perilaku seksual (Reis dan Sprecher, 2009:27). *Romantic relationship* tersebut pada umumnya akan menuntun pada tahap perkawinan. Berdasarkan Undang – undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Bab IV Hak dan Kewajiban Suami-Isteri bahwa:

Pasal 31

(1) Hak dan kedudukan isteri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka seharusnya pria dan wanita memiliki hak yang sama dalam kehidupan rumah tangga salah satunya meliputi kehidupan *romantic relationship* mereka. Bahwa tidak ada satu dari mereka memiliki kedudukan lebih tinggi dibanding yang lainnya. Selain itu keseimbangan ini juga dikuatkan secara internasional pada *Universal Declaration of Human Rights* (UDHR) artikel 16, yang berbunyi:

“...Men and women of full age, without any limitation due to race, nationality or religion, have the right to marry and to found a family. They are entitled to equal rights as to marriage, during marriage and at its dissolution.”

Penelitian ini akan dilakukan dalam konteks Indonesia. Untuk itu akan dijabarkan kondisi pandangan *romantic relationship* di Indonesia. Tidak adanya perbedaan antara hak dan kewajiban pria dan wanita dalam pernikahan mengisyaratkan bahwa seharusnya dalam inisiasi awal pernikahan yakni tahap pacaran juga tidak terdapat perbedaan, namun kenyataannya berdasarkan wawancara singkat yang dilakukan terhadap 5 pria dengan status baik menikah maupun belum, hasilnya menunjukkan adanya kecenderungan harapan dominasi pria dalam sebuah hubungan. Pria meyakini dirinya sebagai pengambil keputusan dalam sebuah hubungan. Wanita boleh memberikan pendapat dan bersifat masukan, namun keputusan tetap berada di tangan pria. Landasan jawaban mereka pada umumnya adalah agama. Indonesia merupakan negara dengan mendasarkan ideologinya pada agama. Masyarakatnya dituntut menganut 6 agama yang telah disahkan, yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Karenanya ajaran – ajaran agama banyak menjadi landasan berpikir masyarakatnya.

Pemikiran bahwa pria merupakan pusat dari sebuah hubungan diperkuat dalam praktik kehidupan yang lebih moderat dengan adanya buku *self-help*. Dalam penelitian ini akan difokuskan pada buku *Act Like a Lady Think Like a Man*. Buku *Act Like a Lady Think Like a Man* adalah salah satu buku jenis *self-help* yang pertama kali diterbitkan pada tahun 2009. Buku tersebut ditulis oleh Steve Harvey seorang komedian dan pembawa acara terkenal di Amerika. Steve Harvey telah memulai karir di dunia hiburan sejak tahun 1985, diawali dengan *stand up comedy*, penyiar radio hingga akhirnya menjadi pembawa acara *The Steve Harvey Show*. Buku *Act Like a Lady Think Like a Man* ditulis oleh Steve Harvey karena

berdasarkan pengalamannya, ia menemukan bahwa terlalu banyak wanita tidak paham pria dan pria meninggalkan seluruh kerumitan dalam hubungan karena wanita tidak pernah paham bagaimana pria berpikir

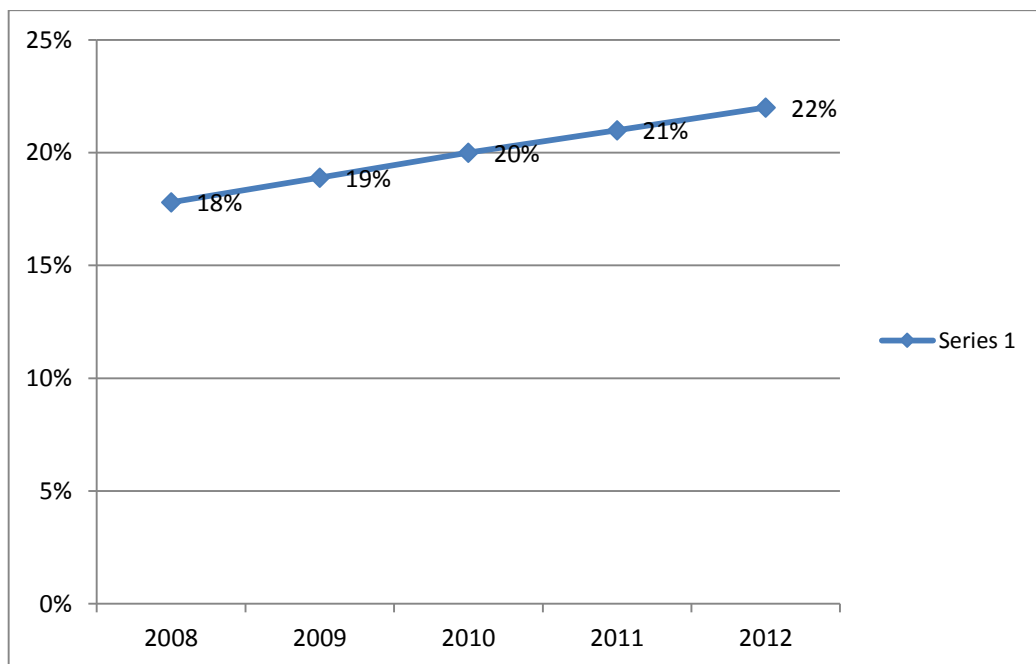
Ia memperoleh materi untuk bukunya berdasarkan pengalamannya dalam memandu segmen radio “Ask Steve” yakni segmen dimana wanita dapat menelepon dan bertanya tentang segala hal terkait hubungan pria – Wanita. Tujuan dari buku ini menurut Steve adalah agar wanita yang menginginkan sebuah hubungan yang solid namun tidak bisa mengetahui bagaimana cara meraihnya dan mereka yang telah memiliki hubungan dan berusaha mengetahui bagaimana cara menjadikannya lebih baik, untuk dapat melupakan seluruh pengetahuan yang pernah diajarkan kepada mereka. Melalui buku *Act Like a Lady Think Like a Man*, Steve ingin mereka menemukan seperti apa pria sebenarnya. Buku tersebut diharapkan menjadi alat, prinsip, aturan dan tips dalam memperoleh apa yang wanita inginkan dan mengantisipasi permainan pria (Harvey, 2009: 3 -7).

Tujuan dan alasan Steve Harvey menulis buku ini diungkapkan dalam kata pengantar pada halaman awal buku tersebut. Berdasarkan itu, maka sasaran dari buku *Act Like a Lady Think Like a Man* adalah kaum wanita. Buku ini memang khusus ditulis oleh Steve Harvey bagi para wanita.

Self-help pertama kali digunakan dalam konteks perkembangan personal dalam buku Samuel Smiles di tahun 1859. Bahwa *self-help* adalah bentuk sejati dari pertumbuhan setiap manusia dimana saat ini manusia lebih merupakan subyek bagi pemerintahan dan aturan yang berlebihan (Vanderkam, 2012).

Banyak orang saat ini sedang mencari cara menuju *pemberdayaan diri*. Praktis, itu adalah hal yang baik bahwa orang sudah mulai berpikir tentang bagaimana mereka bisa memperbaiki keadaan saat hidup mereka. Ini adalah alasan mengapa Buku *self – help* sudah mulai mendominasi grafik terlaris. Hal ini terus mendapatkan popularitas di kalangan individu yang ingin mendapatkan keberanian, kepercayaan diri, bimbingan, dan dukungan yang mereka butuhkan untuk mencapai tujuan mereka memiliki kehidupan yang sukses (<http://id.prmob.net/pemberdayaan/self-help/buku-self-help-593186.html>).

Grafik 1. 1
Penjualan Buku *Self – Help* di Dunia



Sumber: Marketdata Enterprises dan independent Tampa-based research (2009)

Berdasarkan grafik tersebut menunjukkan bahwa pasar penjualan *self-help* diprediksi akan mengalami peningkatan sebesar 6,2% setiap tahunnya di dunia. Dengan nilai \$11 trilyun pada tahun 2008, meningkat menjadi \$11,628 trilyun tahun

2009, \$12,364 trilyun tahun 2010, \$13,046 trilyun tahun 2011 dan \$13,728 trilyun tahun 2012. Grafik tersebut menunjukkan minat yang besar terhadap buku *self-help* pada masyarakat di dunia (http://www.forbes.com/2009/01/15/self-help-industry-ent-sales-cx_ml_0115selfhelp.html).

Berdasarkan artikel yang sama, pembaca terbanyak dari industri buku *self-help* adalah wanita setengah baya. Harapan mereka dari membaca buku tersebut adalah memperoleh harapan. Menurut Brian Tracy, dari sudut pandang pembaca, orang – orang membeli buku semacam ini karena mereka senang akan perasaan peningkatan dalam diri. Berdasarkan R.R Bowker, seorang pemonitor tren buku bahwa pada tahun 2008, 74% buku dalam kategori *romantic relationship* dan kategori keluarga dibeli oleh wanita (<http://www.forbes.com/2009/06/10/self-help-books-relationships-forbes-woman-time-marriage.html>).

Di Indonesia sendiri, buku jenis *self-help* telah memiliki rak khusus di setiap toko buku besar seperti misalnya Gramedia, Gunung Agung dan Toga Mas. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis, buku *Act Like a Lady Think Like a Man* telah habis di banyak toko buku besar. Buku *self-help* lainnya seperti *Men are from Mars, Women are from Venus* telah habis baik melalui penjualan fisik maupun online. Ini menunjukkan tingginya minat masyarakat Indonesia akan buku *self-help*. Penulis menemukan kesulitan untuk memperoleh data statistik jenis bacaan yang disukai di Indonesia maupun data statistik jenis kelamin peminat buku *self-help*, hal ini dikarenakan belum banyak pendataan terkait kategorisasi buku di indonesia.

Buku karya Steve Harvey tersebut, seperti jenis – jenis buku *self-help romantic relationship* lainnya, banyak menekankan pada perbedaan pria dan wanita. Karena wanita menjadi sasaran dalam buku jenis ini maka *romantic relationship* akan sangat dipengaruhi dengan bagaimana wanita bersikap setelah membaca buku tersebut. Menurut BJ Gallagher, seorang penulis dari Los Angeles dan ahli dalam kajian gender bahwa alasan wanita lebih senang membaca buku *self-help* dibanding pria adalah terkait persoalan penghargaan diri. Ketika wanita memiliki masalah, mereka cenderung menyalahkan dirinya sendiri (<http://www.forbes.com/2009/06/10/self-help-books-relationships-forbes-woman-time-marriage.html>). Jika berdasarkan pernyataan tersebut alasan membaca tersebut dikarenakan persoalan penghargaan diri, maka efek yang muncul jika mereka membaca buku yang didominasi oleh pemikiran patriarki adalah semakin sulitnya mereka menghargai diri. Mereka akan cenderung menjadikan pria sebagai pihak yang benar dalam sebuah hubungan.

Berdasarkan wawancara singkat yang dilakukan kepada 5 wanita, baik yang telah menikah maupun belum, bahwa rata – rata alasan mereka membaca buku *self-help* adalah keinginan mereka mengetahui mengapa pria bersikap demikian terhadap mereka, bagi yang telah menjalin hubungan alasan mereka adalah adanya kecenderungan pria untuk memaksa wanita bersikap sesuatu sedangkan yang belum memiliki hubungan membaca buku jenis ini untuk mengantisipasi hubungannya nanti. Setelah membaca buku tersebut mereka mengaplikasikan dalam hubungan mereka. Pada yang telah menikah menjadi lebih diam dan tidak menentang saat pria meminta melakukan sesuatu karena mereka memahami apa sebenarnya keinginan

pria, sedangkan pada yang belum berpasangan berniat akan mengaplikasikan apa yang ada dalam buku tersebut kepada pasangan mereka nantinya untuk memperoleh hubungan yang solid.

Dalam penelitian ini diasumsikan bahwa terdapat dominasi maskulin yang kental. Dominasi tersebut dapat dilihat dari judul – judul buku *self-help* lainnya yang kebanyakan berusaha mengungkapkan pola pikir pria kepada para wanita sehingga mereka dapat memahami keinginan pria, berikut adalah judulnya:

Tabel 1. 1
Daftar Judul Buku *Self - Help*

No	Judul Buku
1	<i>Women Who Love Too Much</i>
2	<i>Men Like Women Who Like Themselves</i>
3	<i>Smart Women, Foolish Choices</i>
4	<i>Men Who Hate Women and the Women Who Love Them</i>
5	<i>He's Just Not That Into You</i>
6	<i>Why Men Marry Some Women and Not Others: The Fascinating Research That Can Land You the Husband of Your Dreams</i>
7	<i>Why Men Love Bitches: From Doormat to Dreamgirl - A Woman's Guide to Holding Her Own in a Relationship</i>

Sumber: www.amazon.com (2012)

Dari judul – judul tersebut banyak berusaha mengungkapkan pola pikir pria, menggunakan pria sebagai obyek kajian. Saat judul tersebut menjadikan wanita sebagai obyek maka tersirat kesan negatif, yakni pada judul buku nomor 1, 3 dan 5.

Wanita diajak menjadi aktif dalam memperbaiki dan memahami *romantic relationship* tampak pada judul nomor 6 dan 7.

Selain itu, buku yang akan diteliti ini telah diteliti sebelumnya oleh Kayla N. Charleston, dalam tesisnya yang berjudul *Act Like A Lady, Think Like A Patriarch: Black Masculine Identity Formation Within The Context of Romantic Relationships*. Penelitian tersebut berasumsi bahwa buku *Act Like a Lady Think Like a Man* adalah buku yang didominasi ideologi patriarki (Charleston, 2012).

Kebanyakan dari nasihat media yang berhubungan dengan *romantic relationship* menekankan perbedaan antara pria dan wanita, dengan stereotipe pria sebagai pihak otonom dan menarik diri dari intimasi dan wanita sebagai pencemas dan emosional. Meskipun perbedaan gender terjadi dan perlu dipertimbangkan, penelitian telah menunjukkan bahwa perbedaan gender cenderung memiliki perbandingan kecil dibandingkan faktor tahap – tahap dalam hubungan. Meskipun demikian, dalam media konseling populer lebih banyak menjadikan perbedaan pria dan wanita dalam *romantic relationship* sebagai ancaman. Masalah dalam asumsi ini adalah, meskipun ada faktor perbedaan gender dalam mempengaruhi hubungan namun merupakan kesalahan jika menjadikannya sebagai nasihat dalam media konseling (Reis dan Sprecher, 2009:45).

Jika buku *self-help* dapat memberikan dampak demikian maka akan menjadi masalah jika buku tersebut laris di pasaran. Buku *Act Like a Lady Think Like a Man* mendapat predikat The #1 New York Times *Bestseller*. Buku *Act Like a Lady Think Like a Man* pada tahun 2012 diangkat menjadi sebuah film layar lebar yang diubah judulnya menjadi *Think Like A Man*. Film tersebut sendiri memperoleh *review* yang

baik dari The New York Times. Mendapat 14 nominasi dan memenangkan 1 penghargaan (<http://www.imdb.com/title/tt1621045>).

Melihat predikat yang disandang oleh buku tersebut baik sebagai buku maupun sebagai film, menunjukkan tingginya minat masyarakat akan isinya.

Buku tersebut memperoleh *review* yang sangat baik dari pembaca, memperoleh rata – rata bintang 4 dan didominasi oleh bintang lima sebanyak 1.044 dengan jumlah *reviewer* sebanyak 1.719. Buku ini menjadi salah satu buku dari 100 buku rekomendasi hadiah (*Gift Ideas*) dan paling diharapkan (*Most Wished For*). Berikut data *best seller* buku tersebut:

Tabel 1. 2
Daftar Ranking Buku *Act Like a Lady Think Like a Man*

Ranking Best-sellers	Golongan Buku
#551	Buku
#4	<i>Self-help – Relationships – Mate seeking</i>
#6	<i>Self-help – Relationships – Love & Romance</i>
#11	<i>Self-help – Relationships – Interpersonal Relations</i>

Sumber: www.amazon.com (2013)

Data diatas menunjukkan ranking yang diperoleh buku *Act Like a Lady Think Like a Man* pada website amazon. Buku itu memperoleh ranking nomor 551 dalam kategori pencarian buku, nomor 4 dalam kategori *Self-help – Relationships – Mate seeking*, nomor 6 dalam kategori *Self-help – Relationships – Love & Romance* dan nomor 11 dalam kategori *Self-help – Relationships – Interpersonal Relations*. Artinya buku tersebut termasuk dalam buku terlaris dan diminati. Dari data – data tersebut maka ada banyak wanita sebagai peminat *self-help* yang akan

mengaplikasikan nasihat buku dengan dominasi maskulin dan akhirnya akan berefek dalam pola hubungan mereka khususnya dan menguatkan dominasi pria di dunia pada umumnya.

Akibat buruk dari penerimaan wanita akan perannya yang dikonstruksi adalah munculnya kekerasan dalam hubungan. Dalam buku *Encyclopedia of Human Relationships* beberapa penulis berargumen bahwa alasan utama kekerasan pasangan adalah budaya patriarki dalam masyarakat dan naluri peran gender. Mereka berpendapat bahwa dominasi Pria pada level sosial adalah kontributor paling penting dalam kekerasan terhadap istri di level personal (Reis dan Sprecher, 2009:8). Namun demikian masih ada banyak faktor lainnya yang mempengaruhi kekerasan tersebut.

Jika memang dominasi maskulin sebagai bagian dari budaya patriarki akan memberikan efek terburuk berupa kekerasan dalam *romantic relationship*, maka seharusnya buku – buku *self-help* tidak menuntut wanita untuk memahami pola pikir pria dan lebih baik membiarkan wanita tetap dengan pola pikirnya. Sehingga jumlah kekerasan pria terhadap wanita berkurang.

1.2.Perumusan Masalah

Buku *Act Like a Lady Think Like a Man* merupakan buku jenis *Self – Help* di bidang *romantic relationship* yang ditulis oleh pembawa acara terkenal Amerika Steve Harvey. Tujuan dari ditulisnya buku tersebut adalah agar para wanita tahu bagaimana pikiran pria sehingga mereka dapat memperoleh *romantic relationship* yang selama ini diinginkan. Pemaparan dalam buku tersebut ternyata justru menjadi salah satu bentuk dominasi maskulin yang menjadi fokus dalam kajian feminis

gender. Buku *Act Like a Lady Think Like a Man* berusaha mengajak wanita mendalami pikiran pria sehingga mereka dapat berpikir ala pria (secara patriarki) dan membangun, menjaga atau menyelamatkan *romantic relationship* dengan tetap berperilaku ala wanita. Wanita diajak meyakini perbedaan alami gender yang sebenarnya merupakan akibat konstruksi sosial. Wanita diharapkan memiliki dua *standpoint* yakni mencintai pria dengan cara pria dan mencintai pria dengan nalurinya sebagai wanita.

Seharusnya *romantic relationship* baik dalam perkawinan maupun tingkat inisiasi memberikan keseimbangan hak dan kewajiban bagi pria dan wanita. Hal tersebut dikuatkan dalam undang – undang perkawinan Bab IV tentang Hak dan Kewajiban Suami dan Isteri Pasal 31 ayat 1 dan *Universal Declaration of Human Rights* (UDHR) artikel 16.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh 5 pria menunjukkan bahwa adanya kecenderungan bahwa mereka adalah pembuat keputusan dalam sebuah hubungan, bahwa pendapat wanita hanya bersifat masukan. Buku *self-help* memberikan efek adanya upaya pengaplikasian isi buku oleh wanita dalam hubungannya. Wawancara dengan 5 wanita menunjukkan adanya perubahan pola hubungan dimana mereka bertindak lebih pasif saat diminta melakukan sesuatu oleh pasangan, hal tersebut karena mereka memahami pemikiran pria. Sedangkan pada yang belum berpasangan menggunakan buku tersebut untuk rujukan dalam hubungannya kelak. Efek lain adalah adanya kekerasan dalam hubungan oleh pria terhadap wanita karena alasan budaya patriarki.

Seharusnya dalam sebuah *romantic relationship*, pria dan wanita memiliki hak dan kewajiban yang sama. Namun kenyataannya dalam buku *self-help Act Like a Lady Think Like a Man*, muncul adanya dominasi maskulin dalam pemaparannya.

Maka penelitian ini disusun untuk mendeskripsikan bagaimana pembingkaiian dominasi maskulin dalam buku *Act Like a Lady Think Like a Man?* serta menjelaskan bagaimana latar belakang ideologi dominan di baliknya?

1.3. Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan pembingkaiian dominasi maskulin dalam buku *Act Like a Lady Think Like a Man* dan menjelaskan latar belakang ideologi dominan di baliknya.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi variasi kajian penelitian ilmu komunikasi dalam bidang komunikasi khususnya penggunaan metode analisis *framing* jika diterapkan dalam sebuah buku.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki metode pemaparan yang ada dalam buku *self-help* khususnya *romantic relationship* yang beredar di pasaran sehingga tidak lagi menimbulkan efek yang cenderung mengarah pada ketidaksetaraan gender.

1.4.3. Manfaat Sosial

Hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam mengubah pola hubungan yang akan, sedang dan telah terjadi di dunia khususnya Indonesia. Dengan terjadinya perubahan pada buku *self-help* maka akan mempengaruhi pembacanya dan nasihat yang diaplikasikan akan berbeda sehingga mengubah pola hubungan yang awalnya didominasi oleh pria menjadi lebih seimbang. Serta mengubah preferensi bacaan khususnya wanita agar lebih berhati – hati dalam memilih bahan bacaan.

1.5. Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1. State of The Art

Terdapat dua *State of The Art* dalam penelitian ini, yang pertama *State of The Art* yang didasarkan pada kesamaan topik dan sumber buku sedangkan yang kedua didasarkan pada kesamaan metode.

1.5.1.1. Act Like A Lady Think Like A Patriarch: Black Masculine Identity Formation Within The Context of Romantic Relationship

Penelitian yang mengkaji buku *Act Like a Lady Think Like a Man* pernah dilakukan sebelumnya oleh Kayla Charleston, mahasiswa Department of American – African Studies, Georgia State University. Penelitian tersebut berupa Thesis dengan judul *Act Like A Lady Think Like A Patriarch: Black Masculine Identity Formation Within The Context of Romantic Relationship* yang disusun pada tahun 2012.

Penelitian ini menggunakan buku tersebut sebagai bahan referensi dalam memahami bagaimana pria dan wanita kulit hitam menegosiasikan gagasan tentang perilaku maskulin dalam konteks *romantic relationship*, buku *Act Like a Lady Think Like a Man* diasumsikan sebagai buku yang menawarkan gagasan patriarki.

Asumsi penelitian ini adalah bahwa maskulinitas ideal adalah pria elite heteroseksual kulit putih, yang mana akhirnya tidak menyisakan ruang bagi pria kulit hitam dalam mendefinisikan maskulinitas mereka. Menggunakan buku Steve Harvey sebagai referensi, penelitian ini mencoba menjawab: bagaimana pria dan wanita kulit hitam memahami performa maskulinitas dalam konteks *romantic relationship*?

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan *Focus Group Discussion* yang dilakukan sebanyak 6 kali melibatkan 28 pria dan wanita kulit hitam dengan kisaran usia 19 – 60 tahun. Penelitian tersebut menghasilkan tiga hasil utama antara lain:

1. Maskulinitas kulit hitam dalam konteks *romantic relationship* bukanlah semata – mata produk norma masyarakat;
2. Pria dan wanita kulit hitam mematuhi aspek patriarki yang dirasa paling menguntungkan dan menghindari aspek lainnya yang mereka rasa membatasi agensi mereka;
3. Hubungan dapat menyediakan sebuah arena dimana performa maskulinitas kulit hitam diakses dan dimodifikasi

Penelitian ini berbeda dengan penelitian tersebut karena tidak menggunakan buku *Act Like a Lady Think Like a Man* sebagai referensi semata melainkan sebagai objek yang diteliti dengan menggunakan pendekatan analisis *framing*.

1.5.1.2. Analisis Bingkai: Objektivikasi Perempuan Dalam Buku Sarinah

Pemilihan analisa *framing* pada sebuah teks buku merupakan hal baru. Meskipun demikian penelitian dengan metode ini pernah dilakukan sebelumnya

oleh mahasiswa strata 1 Ilmu Komunikasi angkatan 2009, Universitas Diponegoro bernama Yudha Setya Nugraha dengan penelitian berjudul Analisis Bingkai: Objektifikasi Perempuan Dalam Buku Sarinah. Penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2014.

Penelitian ini menggunakan *Framing* milik William A. Gamson dan Andre Modigliani. Proses analisa dilakukan dengan membagi menjadi *Core Frame*, *Framing Device* (*Metaphor, Catchphrases, Exemplar, Depiction* dan *Visual Image*) serta *Reasoning Device* (*Roots, Appeals to Principle, Consequences*). Tujuan penelitian ini adalah berusaha mendeskripsikan objektifikasi dan latar belakang ideologi apa yang digunakan Soekarno untuk membingkai sosok perempuan dalam buku Sarinah. Hasil penelitian menunjukkan adanya dehumanisasi wanita, menjadikan wanita sebagai benda, barang yang harus dimiliki dan mendewitolkkan perempuan.

1.5.2. Objek Penelitian

Objek penelitian yang diteliti adalah buku ‘*Act Like a Lady Think Like a Man*’ karya Steve Harvey. Buku tersebut dipilih karena merupakan salah satu buku konseling yang menekankan perbedaan cara pikir pria dan wanita dalam *romantic relationship* seperti banyak ditemui pada buku konseling hubungan lainnya, selain itu buku ini memperoleh predikat *The New York Times Bestseller* dan telah difilmkan dengan keberhasilan yang hampir serupa.

1.5.2. Paradigma Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yakni penelitian yang memiliki kepentingan pada makna dan penafsiran (hermeneutika). Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis. Berdasarkan Thomas Kuhn, paradigma adalah perspektif teoritis yang diterima oleh komunitas ilmuwan dalam sebuah disiplin ilmu, ditemukan berdasarkan akuisisi sebelumnya dalam ilmu tersebut dan merupakan penelitian langsung atas spesifikasi dan pilihan apa yang akan dipelajari, formulasi hipotesis untuk menjelaskan fenomena yang diteliti, identifikasi dari teknik penelitian empirik yang paling sesuai (Corbetta, 2003:17).

Paradigma kritis memandang bahwa kenyataan itu sangat berhubungan dengan pengamat yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain serta nilai – nilai yang dianut mempengaruhi fakta dari kenyataan tersebut (Tahir, 2011 : 58).

Tabel 1. 3
Karakteristik Paradigma Kritis

<i>Axiom</i>	<i>Kritis</i>
<i>The Nature of Reality</i>	<i>Realities are multiple, constructed and holistic</i>
<i>The Relationship of knower to the known</i>	<i>Know and Knower are interactive inseparable</i>
<i>The Possibility of Generalization</i>	<i>Only time and context bound working hypotheses are possible</i>

<i>The Possibility of Casual Linkages</i>	<i>All entities are in a state of mutual simultaneous shaping, so that it is impossible to distinguish causes from effects</i>
<i>The Role of Values</i>	<i>Inquiry is value bound</i>

Sumber: Lincoln dan Guba (1985 dalam Tahir, 2011:59)

Epistemology adalah cabang filosofi yang mempelajari tentang pengetahuan. *Ontology* merupakan cabang filosofi yang mempelajari sifat alami dari keberadaan manusia dan dalam ilmu komunikasi berpusat pada sifat alami atau karakter intrinsik dari interaksi sosial manusia. *Axiology* merupakan cabang filosofi yang fokus dalam mempelajari nilai.

Dalam paradigma kritis epistemologinya menyatakan jarak peneliti dengan obyek yang diteliti sangat dekat, peneliti terlibat langsung dengan obyek yang diteliti. Ontologinya dimana keberadaan realita juga terjadi dalam diri peneliti dan juga terjadi di luar peneliti. Aksiologinya peneliti memasukkan nilai – nilainya dalam penelitian.

1.5.3. Representasi Dominasi Maskulin

Representasi merupakan sebuah bagian yang penting dalam proses dimana makna diproduksi dan dipertukarkan diantara anggota dalam sebuah budaya. Ini melibatkan penggunaan bahasa, simbol dan gambar yang digunakan untuk mewakili sesuatu. Representasi adalah produksi makna atas sebuah konsep dalam pikiran kita melalui bahasa. Terdapat dua proses, dua sistem dalam representasi

antara lain yang pertama, ada sebuah sistem dimana seluruh obyek, manusia dan peristiwa dikorelasikan dengan satu set konsep atau representasi mental yang kita bawa dalam pikiran kita. Yang kedua, Karenanya bahasa adalah sistem kedua dari representasi.

Hubungan antara benda – benda, konsep – konsep dan simbol – simbol ada dalam pusat produksi makna dalam bahasa. Dalam prosesnya yang mana mengaitkan ketiganya bersama-sama disebut sebagai representasi (Hall, 1997: 16 – 19).

Menjadi pria dan wanita tidak terbatas pada sebuah konsep biologis seksual. Menjadi pria bermakna juga harus menjadi maskulin dan menjadi wanita bermakna harus menjadi feminin. Tidak hanya kita memiliki jenis kelamin, kita juga diharapkan memiliki peran gender. Peran gender adalah seluruh harapan yang dibentuk secara sosial atas perilaku maskulin dan feminin (Richmond-Abbott, 1992:3).

Sejarah pemaknaan maskulin membentuk hubungan kekuasaan. Karena pria memiliki kekuasaan dan mendominasi dalam institusi sosial maka nilai – nilai maskulin menjadi lebih berharga. Maskulinitas jadi dimaknai sebagai seperangkat nilai – nilai yang mengarahkan pada kesuksesan (Richmond-Abbott, 1992: 5). Kemampuan pria dalam mengontrol peraturan dan institusi kemasyarakatan dikombinasikan dengan status superior pria maka inilah yang disebut dengan Patriarki (Richmond-Abbott, 1992:19)

Dominasi Maskulin adalah praktik gender yang menjamin posisi dominan sosial pria dan posisi wanita sebagai pihak yang ter subordinasi secara sosial.

Berdasarkan Pierre Bourdieu, bahwa dominasi maskulin dipraktikan dengan memberikan harapan – harapan kolektif pada wanita dimana terdapat pada posisi yang diberikan kepada wanita oleh struktur pembagian kerja yang berbasis pada seks. Dominasi maskulin memiliki efek berupa menempatkan wanita dalam suatu keadaan ketidakpastian jasmaniah, atau membuat wanita berada dalam situasi kebergantungan simbolik (Bourdieu, 1998: 80 – 91).

Dalam penelitian ini representasi dominasi maskulin dapat dimaknai sebagai produksi makna atas konsep seperangkat nilai – nilai yang dianggap mengarahkan pada kesuksesan yang berusaha dibentuk dalam pikiran kita melalui penggunaan bahasa.

1.5.4. Romantic Relationship Dalam Ideologi Patriarki

Romantic Relationship dipahami sebagai interaksi sukarela dibandingkan jenis hubungan lainnya dengan kelompok, hubungan ini berbeda dalam hal intensitas, biasanya ditandai dengan ekspresi kasih sayang dan harapan akan perilaku seksual (Reis dan Sprecher, 2009: 27). *Romantic Relationship* yang dianggap normal dalam masyarakat terjadi pada pasangan heteroseksual. Pasangan heteroseksual melibatkan dua jenis kelamin yakni pria dan wanita. Menurut Gayle Rubin bahwa sistem seks/gender adalah suatu rangkaian pengaturan, yang digunakan oleh masyarakat untuk mentransformasi seksualitas biologis menjadi produk kegiatan manusia (Tong, 2008: 72).

Masyarakat patriarkal menggunakan fakta tertentu mengenai fisiologis wanita dan pria sebagai dasar untuk membangun serangkaian identitas dan perilaku

maskulin dan feminin yang berlaku untuk memberdayakan pria dan melemahkan wanita. Pada masyarakat patriarkal berhasil meyakinkan dirinya sendiri bahwa konstruksi budayanya adalah alamiah dan karena itu normalitas seseorang bergantung pada kemampuannya untuk menunjukkan identitas dan perilaku gender, yang secara kultural dihubungkan kepada jenis kelamin biologis seseorang (Tong, 2008: 72).

Berdasarkan pada penjelasan tersebut maka berada dalam ideologi patriarki sebuah *Romantic Relationship* menuntut pria dan wanita didikotomikan menjadi dua karakteristik yakni maskulin dan feminin. Maskulinitas ideal adalah persepsi yang diinformasikan secara biner dan pemikiran yang dikotomis yakni didasarkan pada pemikiran endemik barat...bahwa pria ideal adalah pria kulit putih kalangan elite yang heteroseksual. Ini bukanlah manusia tapi sebuah bentuk ideal. Dan maskulinitas pria dihitung berdasarkan seberapa dekat ia dengan bentuk ideal tersebut (Mutua, 2006: 12 – 13).

Idealisme pria dan wanita berubah dari waktu ke waktu. Pria diharapkan menjadi kuat secara fisik dan agresif, tidak sensitif secara emosional atau terbuka, kemarahan adalah hal yang diterima, lebih memilih bergaul dengan pria lainnya, hubungan persahabatan antar pria yang kuat tanpa ada intimasi, pernikahan adalah kebutuhan bukan romantisme, mendominasi wanita, memilih wanita baik atau wanita 'nakal' (*bad girl*) dan memiliki standar seksual ganda (Richmond-Abbott, 1992:9)

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya dalam latar belakang bahwa banyak ditemukan dominasi maskulin dalam sebuah *romantic relationship*.

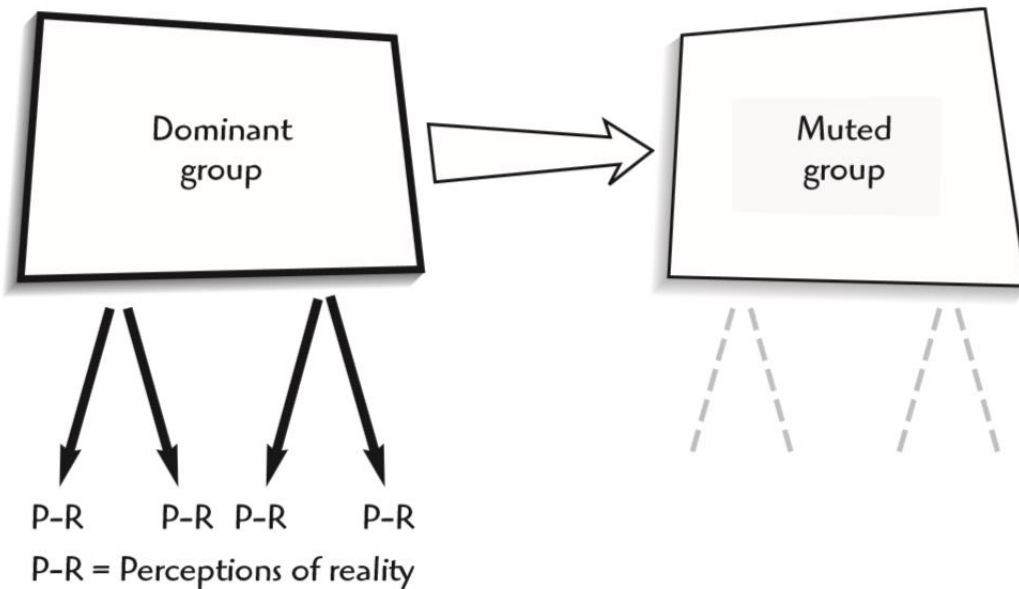
Banyaknya kekerasan yang terjadi dalam *romantic relationship* melibatkan ideologi patriarki yang menuntut peran – peran tertentu dalam diri pria dan wanita. Ideologi patriarki diciptakan untuk melemahkan wanita. Salah satu upaya melemahkan tersebut dengan cara penguasaan pembuatan dan operasionalisasi bahasa. Upaya pembungkaman tersebut dikenal dengan *Muted Group Theory*.

1.5.5. Muted Group Theory

Muted Group Theory adalah teori yang muncul pada tahun 1960 – 1970 dan merupakan hasil gelombang feminis pertama menuju kedua (Kroløkke dan Sørensen, 2006:46). Merupakan teori yang disusun oleh Edwin dan Shirley Ardener. Edwin Ardener berasumsi bahwa kelompok sosial atas dalam hierarki masyarakat menentukan sistem komunikasi sebuah budaya. Karenanya kelompok yang berada dalam hierarki bawah tidak terartikulasi, dalam hal ini kelompok wanita, si miskin dan kelompok kulit berwarna. Berdasarkan buku *Women and Men Speaking*, asumsi dasar dalam *Muted Group Theory* adalah:

1. Wanita menerima dunia berbeda dengan pria karena perbedaan pengalaman dan aktivitas pria dan wanita berdasarkan pembagian pekerjaan
2. Karena dominasi politik mereka, sistem pria atas persepsi menjadi lebih dominan, menekan model alternatif kebebasan berekspresi dari wanita
3. Dalam rangka berpartisipasi dalam masyarakat, wanita harus merubah model mereka dalam ungkapan yang sesuai dengan sistem pria (Kramarae, 1981:3).

Gambar 1. 1
Muted Group Theory Model



Sumber: *Women and Men Speaking* (1981)

Dapat diartikan bahwa muncul model satu budaya dimana wanita didominasi oleh pria dan keduanya sebagai kelompok yang terpisah. Dalam upaya dominasi tersebut, suara wanita dibisukan dan disumbangkan dengan tidak sempurna dalam heteropatriarki. Wanita terikat dengan menerjemahkan pengalaman mereka ke bahasa yang dibuat oleh pria. Sehingga bahasa bersifat seksis dan memperlakukan wanita secara berbeda dibanding pria, wanita menjadi seks yang ditandai (Kroløkke dan Sørensen, 2006:47).

Muted Group Theory adalah teori yang berfokus pada kekuatan untuk menamai pengalaman mereka. Teori ini menjelaskan bagaimana wanita mencoba menggunakan bahasa yang dibuat pria untuk mendeskripsikan pengalaman misalnya seperti seorang native Bahasa Inggris berusaha menerjemahkan ke Bahasa

Spanyol. Untuk melakukannya, mereka harus melalui sebuah proses penerjemahan internal, menelaah kosakata asing untuk menemukan yang paling tepat dalam mengekspresikan pikiran mereka. Proses ini membuat mereka ragu dan sering tidak terartikulasikan karena mereka tidak mampu menggunakan bahasa dengan lancar untuk kepentingan mereka. Dalam prosesnya, kelompok yang dibungkam ini secara metafora kehilangan suara mereka (Wood dalam West dan Turner, 2010: 484). Teori ini berusaha mengkritisi kelompok dominan dengan gagasan hegemoni mereka yang cenderung membungkam gagasan minoritas.

Berdasarkan West dan Turner (2010) pembahasan dari ketiga asumsi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Wanita menerima dunia berbeda dengan pria karena perbedaan pengalaman dan aktivitas pria dan wanita berdasarkan pembagian pekerjaan

Awalnya anggota keluarga bekerja bersama untuk memenuhi kebutuhan keluarga, tiada dari mereka dibayar, pemenuhan keuangan didapat melalui penjualan hasil panen. Pembagian pekerjaan menjadi *Public Life* dan *Private Life* pada pria dan wanita dimulai pada abad ke-18 dan ke-19 sebagai efek dari transformasi sosial di dunia barat. Pria memperoleh pekerjaan di sektor publik sedangkan wanita berada di sektor *private* yang terkait dengan pekerjaan rumah. Akibat pembagian ini menyebabkan pria dan wanita memiliki pengalaman akan dunia dengan pandangan yang berbeda.

2. Karena dominasi politik mereka, sistem pria atas persepsi menjadi lebih dominan, menekan model alternatif kebebasan berekspresi dari wanita

Bahwa dominasi politik pria mengizinkan persepsi mereka untuk menjadi dominan. Karenanya wanita dan kulit berwarna merupakan kelompok subordinasi. Menurut Cindy Reuther dan Gail Fairhurst dalam West dan Turner mendiskusikan 'glass ceiling' untuk wanita dalam hierarki organisasi dan mengomentari bagaimana pengalaman pria kulit putih mendominasi dunia bekerja. Mereka mengobservasi bahwa nilai – nilai patriarki cenderung mereproduksi diri dalam organisasi untuk kepentingan pria.

3. Dalam rangka berpartisipasi dalam masyarakat, wanita harus merubah model mereka dalam ungkapan yang sesuai dengan sistem pria

Dalam rangka berpartisipasi dalam kehidupan sosial, wanita harus melalui beberapa proses. Tugas wanita adalah untuk mengkonsepsi pemikiran mereka dan menelaah kosakata yang benar – benar sesuai dengan pikiran pria untuk mendekoding pikiran tersebut.

Proses pembungkaman terhadap kelompok subordinat adalah upaya yang memerlukan kolaborasi. Proses pembungkaman ini memerlukan pemahaman atas siapa yang berkuasa secara sosial dan siapa yang dikuasai. Berikut adalah cara – cara yang digunakan untuk membungkam:

1. Bahan Lelucon

Houston dan Kramarae (1991) menggaris bawahi bahwa pembicaraan wanita cenderung disepelekan, pria cenderung melabeli perkataan wanita sebagai obrolan ringan, gossip, omelan, keluhan dan kata – kata murahan. Pria menganggap wanita tidak cukup penting untuk dapat mendengarkan, namun wanita sekaligus dituntut untuk dapat mendengarkan.

2. Ritual

Proses pembungkaman sering kali menjadi bagian dari ritual. Contohnya pada pernikahan. Pada pernikahan barat, adanya penyerahan mempelai wanita dari tangan ayah ke tangan mempelai pria seolah menyerahkan. Mempelai pria berdiri di sebelah kanan pendeta dan wanita di kiri. Posisi sebelah kanan memiliki posisi yang lebih tinggi dibanding sebelah kiri. Mempelai pria mengucapkan sumpah lebih dahulu. Mempelai wanita mengenakan gaun putih dan kerudung yang bermakna 'tersimpan' untuk mempelai pria. Dilanjutkan kalimat '*You may kiss the bride*' dan perubahan nama wanita menggunakan nama pria. Ritual semacam ini menyebabkan wanita menjadi ter subordinasi.

3. Kontrol

Berdasarkan penelitian bahwa pria menjadi penentu dalam pengambilan keputusan dan sejarah dari sudut pandang wanita tidak terdokumentasi. Media cenderung dikontrol oleh pria, sehingga perkataan dan kegiatan wanita menjadi tidak terliput. Salah satu perilaku yang menyebabkan pria tetap mengontrol percakapan adalah interupsi. Saat berbicara suatu topik, jika pria menginterupsi wanita cenderung menanggapi topik apapun yang diinterupsi pria. Namun jika wanita menginterupsi, maka pria akan mengembalikan ke topik semula.

4. Pelecehan

Pelecehan seksual di tempat kerja adalah metode lain dalam memberitahu bahwa wanita tidak sesuai berada dalam wilayah domestik. Ketika wanita mengalami pelecehan seksual di kampus, maka akan dilabeli sebagai orang yang berlebihan, terlalu sensitif, pembuat masalah dan peristiwa tersebut dihilangkan dan didefinisikan sebagai hal yang tidak penting.

1.5.6. Asumsi Penelitian

Asumsi dari penelitian ini adalah terdapat *framing* dominasi maskulin dalam pemaparan buku *Act Like a Lady Think Like a Man*. Buku tersebut berisi cara - cara untuk memperoleh *romantic relationship* yang solid, dimana buku tersebut ditulis oleh Steve Harvey untuk wanita sebagai pembaca utamanya.

Salah satu bentuk aplikasi cara membungkam seperti yang telah dijelaskan di atas adalah dengan melakukan cara – cara di atas. Kontrol dalam konteks ini dalam bidang media dan ruang publik. Buku *Act Like a Lady Think Like a Man* merupakan buku *bestseller* dengan tingkat penjualan yang bagus, memiliki predikat yang baik bahkan telah diadaptasi menjadi sebuah buku. Buku tersebut merupakan sebuah buku *self-help* yang mana pembacanya didominasi oleh wanita. Buku tersebut merupakan bentuk produk media yang berisi informasi bagi wanita untuk memperoleh hubungan yang solid dengan pasangannya. Jika dikaitkan dengan teori *Muted Group* maka buku karya Steve Harvey tersebut adalah produk upaya pelemahan wanita dengan menggunakan strategi kontrol.

Kontrol media berdasarkan *Muted Group Theory* dikuasai oleh pria. Jika banyak dari pembaca buku Steve Harvey adalah wanita sedangkan media dikontrol oleh pria, maka yang terjadi adalah penguasaan transfer gagasan oleh pria kepada wanita. *Act Like a Lady Think Like a Man* berisi dominasi maskulin yang merupakan hasil struktur patriarki dimana berusaha melemahkan wanita dengan menggunakan dasar fisiologis (kromosom, anatomi, hormon) mereka. Buku tersebut mengajak wanita pembacanya untuk menggunakan cara – cara patriarki dalam membangun sebuah hubungan. Alasannya bahwa pria tidak sama dengan

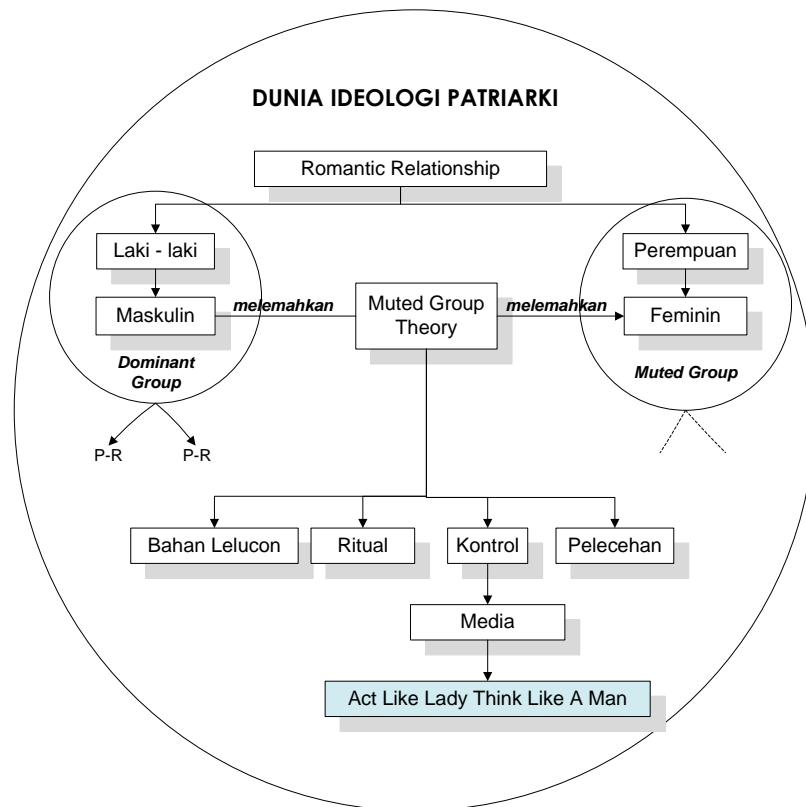
wanita, maka jika ingin dicintai pria, mencintailah dengan cara pria, bukan wanita. Berpikirlah dengan cara pria bukan wanita dan aplikasikan pola pikir itu dengan gaya seorang 'lady'. Berdasarkan Oxford Dictionaries bahwa Lady bermakna '*a woman of good social position*'.

Jika dikaitkan dengan judul buku tersebut bahwa Steve Harvey mengharapkan wanita bersikap seperti layaknya wanita dengan posisi sosial yang baik yang artinya cenderung memiliki feminitas tinggi. Artinya pembaca buku tersebut diminta memenuhi standar patriarki yakni mencintai seperti pria (dominasi maskulin) namun bersikap dengan feminin seperti stereotipe yang muncul akibat struktur tersebut.

Akibat dari pelemahan wanita tersebut adalah hilangnya kemampuan wanita dalam mengartikulasikan persepsi mereka atas realitas. Akibatnya realitas dunia sepenuhnya didasarkan pada pria karena wanita tidak diberi kesempatan dalam menyumbangkan persepsinya. Dalam penelitian ini mengakibatkan sebuah realitas dalam *romantic relationship* yang hanya didasarkan pada pandangan realitas pria saja.

1.6.Operasionalisasi Konsep

Gambar 1. 2
Skema *Romantic Relationship* Dalam Ideologi Patriarki



Keterangan:

P-R : *Preception Of Reality*

1.7.Metode Penelitian

1.7.1. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah tipe penelitian Deskriptif Kualitatif dengan pendekatan analisis *framing*. *Framing* pada intinya merujuk kepada usaha pemberian definisi, penjelasan, evaluasi & rekomendasi dalam suatu wacana (*discourse*) untuk

menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan di dalam berita.

Dalam buku *Framing Public Life* (Reese, 2003: 10 -11) terdapat definisi *framing* menurut para ahli. Menurut Tankard, Hendrickson, Silberman, Bliss, dan Ghanem, sebuah *Frame* adalah sebuah gagasan utama yang terorganisir untuk isi berita yang memberikan konteks dan menawarkan masalah apa melalui penyeleksian, pengecualian dan pengambilan kesimpulan (Reese, 2003:10).

Sedangkan menurut Iyengard bahwa konsep *framing* merujuk pada perubahan yang secara halus dalam penggunaan kalimat – kalimat atau penyampaian masalah.

Menurut Gamson dan Modigliani bahwa *frame* adalah pusat pengorganisasian ide untuk merasionalkan kejadian – kejadian yang relevan dan menyarankan apa yang dianggap sebagai isu. Terdapat dua konsepsi *framing*, dalam konsepsi psikologis adalah penekanan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. Terkait dengan struktur dan proses kognitif bagaimana seseorang memproses sejumlah informasi & ditujukan ke dalam skema tertentu. Dalam konsepsi sosiologis, *Framing* dalam konsepsi ini dimengerti sebagai proses seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan & menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas dirinya (Sunarto et al, 2011)

Menggunakan paradigma kritis dalam metode *framing* bermakna melihat upaya pemilihan informasi dalam teks sebagai bentuk hegemoni media. Menurut kritis, informasi yang berseberangan dengan hegemoni yang ada dianggap tidak layak dijadikan sudut pandang bagi masyarakat (D'Angelo, 2002: 878).

Obyek representasi dalam penelitian ini adalah dominasi maskulin dalam buku ‘*Act Like a Lady Think Like a Man*’ karya Steve Harvey. Dominasi maskulin merupakan obyek representasi yang banyak digunakan dalam buku konseling *romantic relationship* pria dan wanita. Sehingga penelitian ini didesain untuk menjelaskan bagaimana ideologi dominan tersebut dibingkai dalam sebuah wacana konseling *romantic relationship*.

1.7.3. Jenis Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah :

1. Data Primer

Data primer diperoleh dari teks buku *Act Like a Lady Think Like a Man*

2. Data Sekunder

Data pendukung yang diperoleh dari sumber tambahan yang berasal dari sumber-sumber tertulis seperti buku-buku, artikel, ataupun bahan bacaan dari internet

1.7.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan melakukan pemaknaan pada naskah buku *Act Like a Lady Think Like a Man*.

1.7.5. Analisis dan Interpretasi Data

Analisis dan interpretasi data akan menggunakan analisis *framing* dengan teknik yang dikembangkan oleh Enmant. Pengertian *framing* oleh Robert Entman, membingkai adalah untuk memilih beberapa aspek dari realitas yang diterima dan

membuatnya lebih menonjol dalam sebuah teks komunikasi, melalui cara tersebut sebagai upaya untuk mempromosikan definisi masalah tertentu, interpretasi sebab akibat, evaluasi moral dan/atau rekomendasi untuk hal yang dideskripsikan (D'Angelo, 2002:870).

Kemudian terjadi perubahan definisi *framing* yang dilakukan oleh Entman pada karyanya di tahun 2003, *Framing* adalah memilih dan menyoroti beberapa aspek atas peristiwa atau proyeksi dari permasalahan kekuasaan, dan menghubungkannya untuk mempromosikan interpretasi, evaluasi dan solusi tertentu (Entman, 2003: 417).

Berdasarkan perubahan pemahaman tersebut Entman berusaha untuk menjadikan proses *framing* untuk menyoroti persoalan yang merupakan bagian dari persoalan yang lebih besar. Pemilihan penggunaan analisis *framing* oleh Entman salah satunya didasarkan pada definisi tersebut, bahwa dengan menggunakan metode milik Entman, penelitian ini akan mampu menghubungkan persoalan dominasi maskulin yang muncul dalam buku *self-help* sebagai bagian dari persoalan yang lebih besar yakni ideologi patriarki yang menjadi dasar *romantic relationship* selama ini. Masalahnya adalah ideologi patriarki yang selama ini digunakan oleh pasangan seringkali menjadi penyebab kekerasan dalam hubungan.

Menurut Entman (Qodari, 2000:20), *framing* dalam berita dilakukan dengan empat cara, yakni:

1. ***Define problems*** adalah elemen yang pertama kali dapat kita lihat mengenai *framing*, yang merupakan *master frame* paling utama. Ia menekankan

bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan, ketika ada masalah atau peristiwa.

2. ***Diagnose causes*** merupakan elemen *framing* untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor utama suatu peristiwa. Penyebab disini bisa berarti apa (*what*), tetapi bisa juga berarti siapa (*who*).
3. ***Make moral judgement*** adalah elemen *framing* yang dipakai untuk membenarkan argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan sesuatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak.
4. ***Treatment recommendation*** elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu tentu saja sangat tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

Dengan penggunaan metode Entman dalam mendeskripsikan pembingkaiian dominasi maskulin dalam buku ini akan lebih mudah dikarenakan metode *framing* Entman tidak menspesifikasikan pada konteks berita saja seperti teknik *framing* milik Pan dan Kosicki yang langsung merujuk pada bagian – bagian sebuah berita di surat kabar, ataupun milik Gamson yang hanya menjelaskan proses secara tekstual, kurang menuju pada persoalan, pengaruh dibalik teks dan aktor di balik teks.

Dalam metode Entman, kita lebih dapat merujuk pada siapa dibalik teks tidak hanya teks secara kontekstual seperti milik Gamson. Jika diaplikasikan ke dalam penelitian ini maka metode Entman dapat menjawab siapa penyebab masalah yang

dirujuk dalam teks dan menjelaskan rekomendasi yang diangkat dalam buku tersebut. Inti utama dalam buku tersebut adalah rekomendasi/solusi/nasihat bagi wanita, karenanya dengan penggunaan *Treatment recommendation* dapat mendeskripsikan dengan baik bagaimana nasihat yang mengandung dominasi maskulin itu dipaparkan. Pembagian analisa *framing* entman jadi terasa lebih pas dalam menjelaskan bagian – bagian dan apa yang ditawarkan dalam buku.

Melakukan *Framing* pada sebuah buku menjadi hal baru yang dilakukan pada penelitian ini. Menurut Robert de Beaugrande dan Wolfgang Dressler (Titscher, 2000:22-24), sebuah teks terdiri dari aspek internal dan aspek eksternal. Namun yang paling penting dalam melakukan analisa teks adalah memfokuskan pada kohesi dan koherensi yang adalah aspek internal sebuah teks. Berikut penjelasannya:

1. Kohesi Buku:

berkaitan dengan komponen permukaan tekstual seperti keterhubungan sintaksis teks. Syarat kohesi teks antara lain:

1.1. Pengulangan

Makna pengulangan atas elemen leksikal, komponen kalimat dan elemen bahasa lainnya dalam membentuk sebuah teks.

1.2. *Anaphora* dan *Cataphora*

Anaphora adalah melakukan pengulangan dari sebuah kata (atau kelompok kata) dalam beberapa kalimat yang berurutan. Pengulangan dilakukan untuk memberi penekanan. *Cataphora* merupakan lawan dari *Anaphora*.

1.3. Ellipsis

Ellipsis adalah peniadaan kata-kata atau satuan lain yang wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau luar bahasa. Ellipsis juga dapat pula dikatakan penggantian sesuatu yang ada tetapi tidak diucapkan atau dituliskan. Hal ini dilakukan demi melakukan kepraktisan.

1.4. Konjungsi

Konjungsi digunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf (Kridalaksana, 1984: 105). Konjungsi bahasa Indonesia dikelompokkan atas Konjungsi *adversative*, yaitu: tetapi, namun, Konjungsi kausal, yaitu: sebab, karena, Konjungsi koordinatif, yaitu: dan, atau, tetapi, Konjungsi korelatif, yaitu: entah, baik, maupun, Konjungsi subordinatif, yaitu: meskipun, kalau, bahwa dan Konjungsi temporal, yaitu: sebelum, sesudah.

2. Koherensi Buku

Koherensi buku adalah makna dari teks itu sendiri. Bahwa dalam situasi elemen pengetahuan tertentu yang tidak diekspresikan namun makna tersebut dapat tersampaikan (Titscher, 2000:22).

Aspek eksternal tidak sepenting aspek internal dalam melakukan penelitian teks. Namun demikian tetap perlu diperhatikan sebagai latar belakang penguat penelitian itu sendiri. Aspek eksternal buku antara lain:

1. *Intentionality*:

Berkaitan dengan sikap dan tujuan dari penulis teks. Apa niat dan yang ia inginkan dengan teks tersebut.

2. *Acceptability:*

adalah pencerminan dari tujuan. Sebuah teks harus dipahami oleh pembaca seperti apa yang menjadi tujuan penulis. Sikap penerimaan oleh pembaca harus hadir dalam membaca teks karena jika tidak, dapat menimbulkan konflik komunikasi yang beragam.

3. *Informativity:*

Mengarah pada kuantitas atau informasi yang diharapkan dalam sebuah teks. Tidak hanya kuantitas tapi juga kualitas dari apa yang ditawarkan

4. *Situationality:*

Bermakna bahwa kumpulan percakapan dan situasi perkataan memainkan peran penting dalam produksi teks.

5. *Intertextuality:*

Memiliki dua makna. Makna pertama bahwa teks selalu berhubungan dengan wacana yang terjadi mendahuluinya dan makna kedua ada kriteria formal yang menghubungkan teks dengan yang lain dalam jenis tertentu atau keragaman teks. Dapat juga didefinisikan sebagai skema atau bingkai Teks Naratif (cerita, dongeng), Teks argumentatif (penjelasan, artikel ilmiah), Teks Deskriptif (penggambaran) dan Teks Instruktif (argumentatif dan enumeratif)

Secara garis besar dalam penelitian ini, kohesi buku akan digambarkan salah satunya melalui struktur buku. Struktur buku atau biasa juga disebut dengan anatomi buku mengatur hal – hal yang berkaitan dengan apa saja yang perlu dicantumkan dalam sebuah buku secara keseluruhan, seperti kaver muka, punggung buku, kaver belakang, ISBN, *prelims*, kriteria penulisan bab dan sub bab serta

halaman. Peneliti tidak menemukan adanya standarisasi khusus dalam mengatur bagaimana isi buku dibagi dan dituangkan ke dalam bab. Hasil yang peneliti temukan bahwa isi buku dapat berbeda – beda dalam satu panduan dengan panduan lainnya dan bersifat tidak mengikat. Dalam *National Resource Center* (Skipper, 2011:4), sebuah buku dapat mengandung unsur-unsur pembentuk *chapter* berikut:

1. *Introduction*/Pendahuluan dan Peta *Chapter*

Sebuah penjelasan menyeluruh tentang isi buku secara singkat berisi tema dan tujuan buku.

2. Pengembangan Topik

Apakah topik utama dalam buku tersebut? Mengapa topik tersebut penting? Termasuk di dalamnya sejarah atau latar belakang teoritis atau referensi debat topik yang ada, jika relevan.

3. Solusi Yang Ditawarkan atau Yang Ada

Contoh dari praktik, ide atau program. Ide praktis yang dapat diimplementasikan pada persoalan lain biasanya sangat membantu.

4. Kesimpulan dan Rekomendasi

Standar pengembangan buku tersebut hanya diperuntukkan bagi peserta yang mengikuti *workshop* yang diadakan oleh *National Resources Center*. Sedangkan menurut Buku Panduan Penulisan & Penerbitan Buku Teks Penerbit Erlangga (2012) untuk buku dengan jenis informasi metode atau cara melakukan sesuatu maka bab disusun dalam bentuk urutan proses. Buku *Act Like a Lady Think Like a Man* merupakan buku berbentuk instruksi atau metode yang menjelaskan cara bagi wanita mendapatkan kebahagiaan dalam *romantic relationship*. Susunaan buku *Act*

Like a Lady Think Like a Man adalah Pendahuluan: Segala Hal yang Perlu Anda Ketahui tentang Pria dan Hubungan Ada di Sini, BAGIAN PERTAMA: CARA BERPIKIR SEORANG PRIA, BAGIAN KEDUA: MENGAPA PRIA MELAKUKANNYA? dan BAGIAN KETIGA: STRATEGI PERMAINAN: CARA MEMENANGI PERMAINAN. Setiap bagian terdiri dari bab - bab dengan pengembangan tema yang berbeda namun memiliki tema yang sama. Dalam karya ilmiah populer, pendahuluan termasuk isi buku atau dapat dianggap sebagai bab pertama karena isinya mencakup pengertian judul secara lengkap, perkembangan/latar belakang judul, ruang lingkup bahasan dan uraian penjelasannya dan tantangan mendatang. Pada Pendahuluan: Segala Hal yang Perlu Anda Ketahui tentang Pria dan Hubungan Ada di Sini berisi latar belakang pengarang dalam menyusun buku. Pada BAGIAN PERTAMA dan BAGIAN KEDUA, penulis menjabarkan informasi tentang pria, bagaimana mereka berpikir dan mengapa pria melakukannya. Sedangkan pada BAGIAN KETIGA, menjabarkan rekomendasi cara – cara yang harus dilakukan oleh wanita.

Secara struktur, maka buku *Act Like a Lady Think Like a Man* memenuhi standar penyusunan buku yang diberlakukan oleh *National Resources Center*. Sifat pengembangannya yang berupa proses dari pengetahuan tentang bagaimana pria berpikir, pemahaman alasan dibalik tindakan pria dan pengaplikasian rekomendasi memenuhi standar Buku Panduan Penulisan & Penerbitan Buku Teks Penerbit Erlangga (2012).

Berdasarkan Burton dan Seanne dalam Buku Panduan Penulisan & Penerbitan Buku Teks Penerbit Erlangga (2012), setiap bab terdiri dari tiga komponen yakni paragraf pembuka, paragraf utama dan paragraf penutup.

1. Paragraf Pembuka

Paragraf pembuka untuk mengarahkan, memusatkan pikiran atau menarik pembaca pada substansi yang akan dibaca, memberikan latar belakang (gambaran umum) dan singkat tentang judul bab. Secara struktural, paragraf pembuka menyebutkan sejumlah sub-bab yang akan dibahas. Lebih rinci isi paragraf pembuka adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan latar belakang informasi singkat tentang judul bab kepada pembaca dengan menjawab 5W+1H;
- b. Merangsang minat pembaca untuk terus melanjutkan membaca bagian berikutnya;
- c. Menunjukkan susunan atau organisasi isi bab;
- d. Memberitahukan bagian-bagian utama bab (sub-judul bab);
- e. Menyatakan tujuan setiap bab/pelajaran yang akan dicapai.

2. Paragraf Utama

Paragraf utama membahas semua sub-judul (bagian-bagian) yang disebutkan dalam paragraf pembuka. Bagian-bagian paragraf utama mengikuti alur logis yang mengalir dan pertaliannya logis (*coherent*) mendukung dan mengembangkan ide utama. Ide utama biasanya berupa frasa dan muncul dalam kalimat utama yang pada umumnya merupakan kalimat pertama dalam setiap paragraf. Namun demikian para penulis yang sudah ahli

mencantumkan ide utama tersebut tidak dalam kalimat pertama paragraf melainkan di tengah atau akhir paragraf.

Setiap paragraf mengandung:

- a. Kalimat utama (*topic sentence*) yang di dalamnya terkandung ide utama;
- b. Kalimat penjelas utama yang mendukung kalimat utama;
- c. Kalimat penjelas berikutnya yang mendukung kalimat penjelas utama serta kalimat penjelas berikutnya;
- d. Kalimat penutup paragraf khusus untuk paragraf yang panjang bila diperlukan.

3. Paragraf Penutup

Paragraf Penutup berisi ringkasan, pernyataan ulang atau kesimpulan dilengkapi dengan komentar atau harapan penulis untuk dipikirkan dan disikapi oleh pembaca.

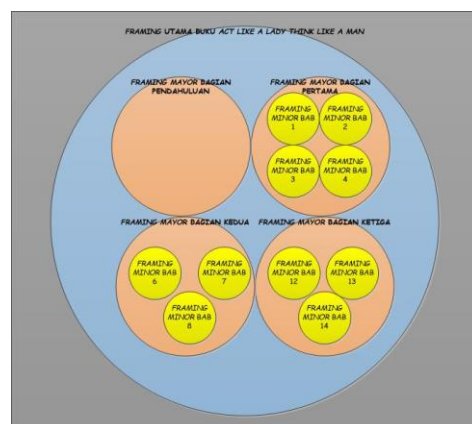
Framing adalah metode yang tidak meneliti efek langsung dari teks kepada pembaca. Para peneliti dengan metode *framing* bergelut dengan masalah yang sama, khususnya persoalan level analisis. Ada *event frames*, *issue frames*, *master frames* dan *worldviews frames* dalam *frames* di dalam *frames* (Reese, 2001: x).

Untuk dapat mengungkap hegemoni di balik berita, sebuah penelitian *framing* biasanya dilakukan pada sejumlah berita, tidak hanya satu buah berita tentang tema berita yang sama dalam kurun waktu tertentu. Dari penelitian tersebut baru dapat diketahui arah pandangan penulis dan kekuasaan dibalik penulisan berita tersebut. Level analisisnya berlapis-lapis.

Maka untuk memahami arah pandangan penulis sebenarnya, *framing* yang diterapkan dalam bukupun akan dilakukan dengan tahapan analisa *framing* bab, *framing* bagian dan kemudian *master frame* yakni *framing* buku secara keseluruhan. Karena buku bukan hanya disusun berdasarkan paragraf seperti berita namun juga disusun berdasarkan unit yang lebih besar lagi yakni bab dan bagian. Dalam setiap bab mengandung ide utama. Jika dalam buku *Act Like a Lady Think Like a Man* terdapat 16 bab maka terdapat 16 ide utama dan masing – masing bab mengandung muatan yang berbeda meskipun semuanya terikat dalam sebuah proses di dalam satu tema besar. Namun dalam penelitian ini hanya akan meneliti 10 bab dikarenakan tidak terdapat representasi dominasi maskulin dalam bab lainnya.

Peneliti berasumsi jika *framing* hanya dilakukan pada buku secara keseluruhan, maka akan banyak hal – hal penting yang tercecer dalam prosesnya. Keterbatasan *framing* dengan hanya membagi menjadi bagian – bagian besar dapat melupakan bagian – bagian penting. Untuk dapat mencatat secara detil setiap bagian yang ada maka *framing* akan dilakukan melalui 3 tahapan yang telah disebutkan di atas.

Gambar 1. 3
Skema Proses *Framing* Buku *Act Like a Lady Think Like a Man*



1.7.6. Goodness Criteria

Uji kualitas data dibutuhkan untuk memastikan data yang disampaikan dalam penelitian ini terpercaya dan dipastikan (Transferability kebenarannya. Uji kualitas data dapat dilihat berdasarkan 4 (empat) kriteria yakni Kepercayaan (Kredibilitas/Credibility), Keteralihan, Ketergantungan (dependability) dan Kepastian (confirmability). Dalam penelitian ini, kriteria uji kualitas data adalah Ketergantungan (dependability).

Ketergantungan menurut istilah konvensional disebut dengan reliabilitas. Reliabilitas merupakan syarat bagi validitas. Hanya dengan data yang reliable, maka akan dapat diperoleh data yang valid. Untuk mendapatkan data yang reliable hasil penelitian kita dapat dinilai oleh kolega, seperti *peers review* baik sejak desain penelitian maupun hasil penelitian. Proses ini dipenuhi saat melakukan diskusi bersama dengan akademisi saat *reading course* dan sidang hasil penelitian.

1.7.7. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1.7.7.1. Teoritik

Penelitian ini hanya menggunakan satu teori sebagai *grand* teori, hal ini dikarenakan keterbatasan literatur teori gender yang dapat diperoleh untuk dapat menjelaskan teori pendukung lainnya. Selain itu penelitian ini dilakukan dalam konteks Indonesia, namun peneliti kesulitan memperoleh bahan berupa data

kuantitatif dan perkembangan bacaan di Indonesia. Keterbatasan *literature* ini yang kemudian menyebabkan tipisnya batasan konteks penelitian ini, sebagai buku bacaan di Indonesia atau bacaan di Amerika.

1.7.7.2. Praktis

Secara praktis keterbatasan penelitian ini terdapat pada penggunaan buku penelitian yang bukan merupakan bahasa asli buku *Act Like a Lady Think Like a Man* yakni Bahasa Inggris. Buku yang digunakan adalah buku terjemahan Bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan keterbatasan penguasaan Bahasa Inggris peneliti.

1.7.7.3. Metodologis

Keterbatasan metodologis penelitian ini terkait penggunaan analisis *framing* sebagai metodenya. Hal ini dapat dipandang sebagai kelebihan dan keterbatasan. Kelebihan karena penelitian ini dapat menjadi bahan percobaan apakah *framing* dapat dilakukan pada buku, di saat yang sama keterbatasan karena keputusan penggunaan *framing* tidak didasarkan pada latar belakang kelebihan yang kuat dibandingkan jika menggunakan metode yang lain.